

Hakikat Tafsir dan Ruang Lingkupnya: Perbedaan Tafsir, Ta'wil dan Terjemahannya

Safrizal Rambe¹, Hasbi Alfi Maulana Silaen², Nur Khomisah Hasibuan³, Farid Adnir⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: rizalrambe860@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hakikat tafsir dan ruang lingkupnya serta perbedaan antara tafsir, ta'wil, dan terjemahan dalam kajian Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hakikat tafsir sebagai upaya ilmiah dalam memahami makna Al-Qur'an, mengidentifikasi ruang lingkup kajiannya, serta menganalisis perbedaan tafsir, ta'wil, dan terjemahan guna menghindari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab ulum al-Qur'an dan tafsir klasik seperti Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, dan At-Tafsir wa al-Mufasssirin, serta berbagai sumber sekunder yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengkaji, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan pandangan para ulama mengenai tafsir, ta'wil, dan terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir merupakan usaha ilmiah dan sistematis untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan, kontekstual, historis, dan hukum. Ruang lingkup tafsir meliputi analisis bahasa, asbab al-nuzul, munasabah, penafsiran hukum, nilai-nilai akidah dan akhlak, serta kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an. Penelitian ini juga menemukan bahwa tafsir berfokus pada penjelasan makna lahiriah ayat, ta'wil menekankan pemaknaan yang lebih mendalam dan interpretatif, sedangkan terjemahan hanya berfungsi mengalihkan bahasa tanpa memberikan penjelasan rinci. Pemahaman terhadap perbedaan ketiganya sangat penting untuk menghindari kesalahan penafsiran, menjaga kemurnian makna Al-Qur'an, dan mewujudkan pemahaman Islam yang komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir, ta'wil, dan terjemahan saling melengkapi dalam membantu umat Islam memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Pemahaman, Tafsir, Ta'wil.*

ABSTRACT

This study examines the nature of tafsir and its scope, as well as the differences between tafsir, ta'wil, and translation in Qur'anic studies. The research aims to explain the essence of tafsir as a scientific effort to understand the meanings of the Qur'an, identify its scope, and analyze the distinctions among tafsir, ta'wil, and translation to prevent misunderstandings in interpreting the Qur'an. This research employs a qualitative descriptive approach through library research. Data were collected from primary sources, including classical works on Qur'anic sciences and exegesis, such as Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, and At-Tafsir wa al-Mufasssirun, as well as relevant secondary sources. The data were analyzed using content analysis to examine, classify, compare, and interpret scholarly perspectives concerning the concepts of tafsir, ta'wil, and translation. The findings reveal that tafsir is a systematic and scholarly endeavor to explain the meanings of Qur'anic verses through linguistic, contextual, historical, and legal approaches. Its scope includes linguistic analysis, asbab al-nuzul, munasabah, legal interpretation, moral values, and contextual application. The study also demonstrates that tafsir focuses on explaining the apparent meaning of the text, ta'wil emphasizes deeper and interpretative meanings, while translation merely transfers the text into another language without detailed explanation. Understanding these distinctions is essential for avoiding misinterpretation, preserving the authenticity of Qur'anic meanings, and promoting a comprehensive understanding of Islamic teachings. The study concludes that tafsir, ta'wil, and translation complement one another in facilitating Muslims' understanding and implementation of the Qur'an in contemporary life.

Keywords: *Al-Qur'an, Understanding, Tafsir, Ta'wil.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran yang mengandung petunjuk hidup bagi manusia. kandungannya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Namun, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa yang tinggi dan penuh makna, tidak semua orang dapat langsung memahami maksud yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya penafsiran agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan baik dan benar.

Ilmu tafsir hadir sebagai sarana untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, konteks, maupun kandungan hukumnya. Dalam perkembangannya, muncul pula istilah lain seperti *ta'wil* dan terjemahan yang seringkali dianggap sama, padahal ketiganya memiliki perbedaan mendasar. Tafsir lebih menekankan pada penjelasan makna lahiriah ayat, sedangkan *ta'wil* cenderung mengarah pada pemaknaan yang lebih dalam atau implisit. Sementara itu, terjemahan hanya berfungsi sebagai pengalihan bahasa tanpa menjelaskan makna secara rinci.

Perbedaan antara *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan seringkali menimbulkan kebingungan dikalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang belum mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kesalahpahaman ini dapat berdampak pada penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Oleh sebab itu, penting untuk memahami hakikat tafsir serta ruang lingkungannya, termasuk membedakan secara jelas antara *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan.

Dengan memahami konsep-konsep tersebut, diharapkan umat Islam dapat lebih bijak dalam memahami Al-Qur'an dan tidak sembarangan dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Selain itu, pemahaman ini juga menjadi dasar penting dalam mengembangkan kajian keislaman.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan hakikat tafsir, ruang lingkup tafsir, serta perbedaan *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan dalam kajian Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab ulum al-Qur'an dan tafsir seperti *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an karya Manna' Khalil al-Qattan*, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an karya Jalaluddin as-Suyuthi*, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karya Az-Zarkasyi*, serta *At-Tafsir wa al-Mufasssirun karya Muhammad Husain adz-Dzahabi*. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian (Moleong, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai literatur. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu mengkaji, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pendapat para ulama mengenai hakikat tafsir serta perbedaan *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai ruang lingkup tafsir dan urgensi memahami perbedaan ketiga konsep tersebut dalam menghindari kesalahan penafsiran Al-Qur'an (Zed, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Tafsir dan Ruang Lingkungannya dalam Memahami Al-Qur'an

Hakikat tafsir merupakan inti dari upaya manusia dalam memahami kandungan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT. Secara etimologis, kata tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan sesuatu yang masih samar. Dalam konteks Al-

Qur'an, tafsir berarti usaha untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh manusia sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT (Manna' Khalil al-Qattan, 1973).

Secara terminologis, tafsir diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang cara memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kemampuan manusia. 2 Definisi ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya sekadar menerjemahkan lafaz Al-Qur'an, tetapi juga mencakup penjelasan yang lebih luas, baik dari segi bahasa, konteks, maupun kandungan hukum dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Jalaluddin as-Suyuthi, 2008).

Hakikat tafsir pada dasarnya adalah proses penyingkapan makna (*kasyf alma'na*) dari teks Al-Qur'an yang bersifat ilahi. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki keindahan dan kedalaman makna yang tinggi, sehingga tidak semua ayat dapat dipahami secara langsung oleh setiap orang. Oleh karena itu, tafsir hadir sebagai sarana untuk menjembatani antara teks wahyu yang bersifat absolut dengan pemahaman manusia yang terbatas (Adz-Dzahabi, 2005).

Dalam hakikatnya, tafsir juga merupakan bentuk ijtihad para ulama dalam memahami wahyu Allah. Penafsiran dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan bahasa, hadis, *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), serta kaidah-kaidah ushul fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir bukanlah pekerjaan yang dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan keilmuan yang mendalam serta tanggung jawab ilmiah yang besar (Az-Zuhaili, 1986).

Lebih jauh, hakikat tafsir tidak hanya terbatas pada penjelasan makna lahiriah ayat, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap maksud dan tujuan syariat (*maqāshid al-syarī'ah*) yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir berperan dalam mengungkap nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, tafsir tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hakikat tafsir juga berkaitan erat dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*hudā li al-nās*). Tafsir membantu manusia memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara benar sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan. Tanpa adanya tafsir, pemahaman terhadap Al-Qur'an akan cenderung terbatas pada arti literal semata dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hakikat tafsir adalah usaha ilmiah dan sistematis untuk menjelaskan, memahami, dan mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari aspek bahasa, konteks, maupun kandungan hukumnya, sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Ruang lingkup tafsir merupakan

batasan dan cakupan kajian yang termasuk dalam aktivitas penafsiran Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung berbagai dimensi makna, maka tafsir tidak hanya terbatas pada penjelasan arti kata, tetapi mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap wahyu Allah SWT.

Perbedaan Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan dalam Kajian Al-Qur'an

Dalam kajian Al-Qur'an, istilah tafsir, ta'wil, dan terjemahan sering digunakan secara berdampingan, bahkan terkadang dianggap memiliki makna yang sama. Padahal, ketiganya memiliki pengertian, fungsi, dan ruang lingkup yang berbeda. Memahami perbedaan ini sangat penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Tafsir

Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara lahiriah sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan berdasarkan sumber-sumber yang *معتبر*, seperti Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan ijtihad ulama. Tafsir bertujuan untuk menjelaskan maksud Allah SWT dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. (Manna' Khalil al-Qattan) Dalam praktiknya, tafsir mencakup berbagai aspek, seperti penjelasan bahasa, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antar ayat (*munāsabah*), serta kandungan hukum dan hikmah. Dengan demikian, tafsir bersifat komprehensif dan sistematis. Tafsir juga memiliki metode dan kaidah tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir, sehingga tidak semua orang dapat menafsirkan Al-Qur'an secara bebas tanpa dasar keilmuan yang kuat (Adz-Dzahabi)

2. Ta'wil

Ta'wil secara bahasa berarti "mengembalikan" atau "memalingkan makna kepada tujuan akhirnya." Dalam istilah ulama, *ta'wil* adalah memalingkan makna suatu lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang masih mungkin, berdasarkan dalil atau pertimbangan tertentu. *Ta'wil* biasanya digunakan untuk memahami ayat-ayat yang memiliki makna lebih dalam atau bersifat mutasyabihat (samar), seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Dalam hal ini, *ta'wil* berusaha mencari makna yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam. (Jalaluddin as-Suyuthi).

Berbeda dengan tafsir yang cenderung menjelaskan makna secara langsung dan jelas, *ta'wil* lebih menekankan pada pemaknaan yang bersifat interpretatif dan mendalam. Oleh karena itu, *ta'wil* sering kali melibatkan pendekatan rasional dan filosofis dalam memahami Al-Qur'an. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua ulama membedakan secara tegas antara tafsir dan *ta'wil*. Sebagian ulama menganggap keduanya memiliki makna yang sama, sementara yang lain membedakannya berdasarkan tingkat kedalaman makna yang dihasilkan. (Wahbah az-Zuhaili)

3. Terjemahan

Terjemahan adalah proses mengalihkan bahasa Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain tanpa memberikan penjelasan tambahan. 17 Terjemahan hanya berfungsi untuk menyampaikan arti dasar dari teks Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh orang yang tidak menguasai bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan bersifat lebih sederhana dibandingkan tafsir dan tidak mencakup penjelasan konteks, hukum, atau makna mendalam dari ayat. Dalam praktiknya, terjemahan Al-Qur'an sering disebut sebagai "*terjemahan makna*" karena tidak mungkin menerjemahkan Al-Qur'an secara sempurna sesuai dengan keindahan dan kedalaman bahasa aslinya. Oleh karena itu, terjemahan tidak dapat menggantikan tafsir dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh.

Pentingnya Memahami Perbedaan Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan dalam Menghindari Kesalahan Penafsiran Al-Qur'an

Memahami Al-Qur'an secara benar merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup. Namun, dalam proses memahaminya, sering terjadi kekeliruan akibat tidak dibedakannya antara tafsir, ta'wil, dan terjemahan. Padahal, ketiga istilah ini memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam kajian Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap perbedaan tersebut sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Menghindari Pemahaman yang Dangkal (Literalistik)

Salah satu alasan pentingnya membedakan antara *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan adalah untuk menghindari pemahaman yang dangkal atau hanya berdasarkan arti literal semata. Terjemahan Al-Qur'an hanya menyajikan arti kata atau kalimat secara umum tanpa menjelaskan konteks, latar belakang, maupun maksud yang lebih dalam dari ayat tersebut. Jika seseorang hanya bergantung pada terjemahan, maka besar kemungkinan ia akan memahami ayat secara sempit dan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. *Tafsir* hadir untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif, sedangkan *ta'wil* membantu memahami makna yang lebih dalam. Dengan demikian, membedakan ketiganya dapat mencegah kesalahan dalam memahami pesan Al-Qur'an.

2. Mencegah Penafsiran yang Menyimpang

Kesalahan dalam membedakan *tafsir* dan *ta'wil* dapat menyebabkan penafsiran yang menyimpang dari ajaran Islam. *Ta'wil* yang tidak didasarkan pada dalil yang kuat dapat membawa kepada penafsiran yang subjektif dan spekulatif. Oleh karena itu, para ulama menetapkan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan metode yang benar dan berdasarkan kaidah ilmiah yang jelas. Tafsir yang sah harus merujuk pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan ulama. Tanpa memahami perbedaan antara tafsir

dan ta'wil, seseorang dapat dengan mudah mencampuradukkan keduanya dan menghasilkan pemahaman yang keliru.

3. Menjaga Kemurnian Makna Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak atau menyimpangkan makna aslinya. Dengan memahami perbedaan antara *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan, seseorang dapat mengetahui batasan dalam memahami Al-Qur'an. Terjemahan tidak boleh dianggap sebagai tafsir, dan ta'wil tidak boleh dilakukan tanpa dasar yang kuat. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian makna Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

4. Membantu Pemahaman yang Komprehensif dan Mendalam

Perbedaan antara tafsir, ta'wil, dan terjemahan juga penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap Al-Qur'an. Tafsir memberikan penjelasan yang luas mengenai ayat, sementara ta'wil membuka kemungkinan makna yang lebih dalam, dan terjemahan memberikan akses awal bagi orang yang tidak memahami bahasa Arab. Dengan memahami ketiganya secara proporsional, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh, tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga dari segi makna dan tujuan ayat. Hal ini sangat penting dalam mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah.

5. Relevansi dalam Kehidupan Kontemporer

Di era modern, banyak permasalahan baru yang membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an. Dalam hal ini, pemahaman yang tepat terhadap *tafsir*, *ta'wil*, dan terjemahan sangat diperlukan agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan tanpa menyimpang dari makna aslinya. Tanpa pemahaman yang benar, seseorang dapat dengan mudah menafsirkan ayat sesuai dengan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Hal ini tentu berbahaya karena dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik dalam masyarakat.

Peran Tafsir, Ta'wil, dan Terjemahan dalam Membantu Umat Islam Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang mengandung berbagai ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Namun, untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara benar, diperlukan berbagai pendekatan, di antaranya melalui tafsir, ta'wil, dan terjemahan. Ketiga hal ini memiliki peran penting dalam membantu umat Islam memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

1. Peran Tafsir dalam Memahami dan Mengamalkan Al-Qur'an

Tafsir memiliki peran utama sebagai sarana untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Melalui tafsir, umat Islam dapat

mengetahui maksud yang terkandung dalam ayat, baik dari segi bahasa, konteks turunnya ayat, maupun kandungan hukum dan hikmah di dalamnya. Tafsir membantu menjelaskan ayat-ayat yang bersifat umum, samar, atau memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam kehidupan sehari-hari, tafsir sangat penting untuk memahami hukum-hukum Islam, seperti tata cara ibadah, aturan muamalah, serta nilai-nilai akhlak. Tanpa tafsir, seseorang bisa saja salah memahami ayat dan mengamalkannya secara keliru. Oleh karena itu, tafsir berperan sebagai pedoman utama dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu, tafsir juga membantu umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer. Dengan pendekatan tafsir yang tepat, ajaran Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi kehidupan modern, sehingga tetap relevan sepanjang zaman.

2. Peran *Ta'wil* dalam Memahami Makna Mendalam Al-Qur'an

Ta'wil memiliki peran dalam mengungkap makna yang lebih dalam atau tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang bersifat mutasyabihat (samar). *Ta'wil* membantu umat Islam memahami ayat tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi makna batin atau tujuan yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari, *ta'wil* berperan dalam memperluas wawasan berpikir dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah atau perumpamaan tertentu membutuhkan pemaknaan yang lebih mendalam agar tidak disalahartikan. Namun, penggunaan *ta'wil* harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan kaidah yang benar, agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyimpang. Dengan *ta'wil* yang tepat, umat Islam dapat memahami hikmah dan tujuan syariat secara lebih luas, sehingga dapat mengamalkannya dengan penuh kesadaran dan pemahaman.

3. Peran Terjemahan dalam Mempermudah Akses Pemahaman

Terjemahan memiliki peran penting sebagai langkah awal dalam memahami Al-Qur'an, terutama bagi umat Islam yang tidak menguasai bahasa Arab. Dengan adanya terjemahan, umat Islam dapat mengetahui arti dasar dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga lebih mudah untuk memahami pesan yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, terjemahan membantu umat Islam dalam membaca dan memahami Al-Qur'an secara praktis. Hal ini sangat penting, terutama bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui isi Al-Qur'an tanpa harus mempelajari bahasa Arab secara mendalam. Namun, terjemahan memiliki keterbatasan karena tidak mampu menjelaskan makna secara rinci dan mendalam. Oleh karena itu, terjemahan sebaiknya dilengkapi dengan tafsir agar pemahaman yang diperoleh tidak bersifat dangkal.

4. Sinergi Tafsir, *Ta'wil*, dan Terjemahan dalam Kehidupan Sehari-hari

Tafsir, *ta'wil*, dan terjemahan sebenarnya saling melengkapi dalam membantu umat Islam memahami Al-Qur'an. Terjemahan memberikan

pemahaman dasar, tafsir memberikan penjelasan yang lebih luas dan sistematis, sedangkan ta'wil memberikan kedalaman makna. Dengan memanfaatkan ketiganya secara seimbang, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an secara utuh, baik dari segi makna lahiriah maupun batiniah. Hal ini akan berdampak pada pengamalan ajaran Al-Qur'an yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam beribadah, berinteraksi sosial, serta mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan upaya ilmiah untuk menjelaskan dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, baik dari segi bahasa, konteks, maupun kandungan hukumnya. Hakikat tafsir tidak hanya sebatas menerjemahkan, tetapi juga menyingkap maksud yang terkandung dalam wahyu Allah sehingga dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan. Ruang lingkup tafsir pun sangat luas, meliputi aspek kebahasaan, sebab turunnya ayat, keterkaitan antar ayat, hingga nilai-nilai akidah, hukum, dan akhlak.

Selain itu, tafsir, ta'wil, dan terjemahan memiliki perbedaan yang mendasar. Tafsir berfungsi menjelaskan makna ayat secara jelas dan sistematis, ta'wil lebih menekankan pada pemaknaan yang lebih dalam atau implisit, sedangkan terjemahan hanya mengalihkan bahasa tanpa memberikan penjelasan yang rinci. Ketiga konsep ini memiliki peran masing-masing dalam membantu manusia memahami Al-Qur'an, namun tidak dapat disamakan satu sama lain.

Dengan demikian, pemahaman terhadap perbedaan tafsir, ta'wil, dan terjemahan sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kesalahan dalam memahami ketiganya dapat menyebabkan penafsiran yang keliru, dangkal, bahkan menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan dasar keilmuan yang kuat dalam memahami Al-Qur'an agar pesan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga kemurniannya dan dapat diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Bahwa tafsir, ta'wil, dan terjemahan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat Islam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Tafsir memberikan penjelasan yang komprehensif, ta'wil memperdalam makna, dan terjemahan mempermudah akses pemahaman. Ketiganya harus digunakan secara tepat dan proporsional agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak keliru dan dapat diamalkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin as-Suyuthi, (2008) *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 174.
- Moleong, Lexy J, (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manna' Khalil al-Qattan, (1973) *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 32
- Muhammad Husain adz-Dzahabi, (2005) *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith), hlm. 18.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 340.
- Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 19
- Wahbah az-Zuhaili, (1986) *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr), hlm. 102.
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, jil. 1, hlm. 25.
- Zed, Mestika, (2018) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.